

**PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL KONSELING
MALAYSIA-INDONESIA (MALINDO) III**

Diselenggarakan Atas Kerjasama:
Universitas Muhammadiyah Magelang
Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)
Persatuan Kaunseling Antarbangsa Malaysia (PERKAMA Internasional)

ISBN: 979-25780-2-1

1 (Satu) Jilid; A4

xvi + 648 Hal

Editor:

Prof. Dr. H. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd. Kons.

Dr. Muhammad Japar, M.Si.

Dr. Purwati, MS.

Drs. Tawil, M.Pd.

Desain Sampul & Layout:

Agung & Kirman

Editor Teknik,

Ifdil, Zadrian Ardi, Yogi Sefra J, Winda Marnita, Githa Gemisa,
Frischa Meivilona Y, Anggita Dian F, Lisa Putriani, Yona Kartika

Diterbitkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Dicetak Oleh

Gramasurya Jogja

Hak cipta terpelihara dan dilindungi Undang-undang No. 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari Penerbit

"EDUPLAY-COUNSELING": UPAYA MENGATASI MASALAH TINGKAH LAKU ANAK PADA PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Sukiman

Universitas Muria Kudus
Ukisukiman57@Gmail.Com

ABSTRACT

Child behavior disorders require to be understood as unique in their own right. Children cannot be treated as "miniature adults". Formulation of childhood behavior problem is multifactorial.

Before we can consider helping children it is important to reflect on the thought, ideas and feelings about the child and childhood which permeate our society. Children's social relationships and cultures are worthy of study in their own right, independence of the perspective and concerns of adult. Children are not just the passive subject of social and structures processes.

For all professionals working with children or as parents and caregivers of children it is helpful to think of and evaluate our own ideas and constructions about children. Play is a way of helping troubled children copes with difficult life events. A child at play is invested in his own representational world. Play activity has been widely acknowledged as ubiquitous to child treatment. Play activity in child treatment undergoes a process of change that in many ways parallels the process of development experienced in the normal course of a child's growth. Play activity is sensory, perceptual, and potentially symbolic. In treatment, play activity facilitates the modification of past experiences and the innovation of new coping strategies. During treatment, changes in the child's play activity transform his perspective on significant relationships and alter his adaptation to his surroundings. The term of "Eduplay Counseling" is counseling used to solve behavior problem with includes education mission apply in students of early education setting.

Key words: "Eduplay Counseling", Problem Behavior, Early Education,

A. PENDAHULUAN

Salah satu sifat anak prasekolah adalah memiliki pembawaan rasa ingin tahu yang luar biasa (Wilburn, 2000: 7). Anak prasekolah akan mengeksplorasi situasi baru yang melibatkan permainan, manipulatif, ruang terbuka, peralatan bermain di halaman dan banyak lagi untuk memperoleh pemahaman. Bologna (1995: 156-158) menyatakan, "anak-anak menggunakan aktivitas bermain untuk membangun makna dari dan tentang lingkungan mereka. Interaksi dengan lingkungan merupakan kegiatan utama anak-anak karena ingin mengetahui cara sesuatu hal dijalankan, sehingga anak-anak mengambil bagian untuk melihat ke dalam kegiatan yang mereka lakukan. Lingkungan mencakup ruang terbuka dari bermain-halaman tempat keterampilan motorik kasar diberi kesempatan untuk

berkembang. Miller (1997) dalam Wilburn (2000: 38) mengatakan, "melalui permainan fisik seperti itu, anak-anak prasekolah mengembangkan dan memperkuat keterampilan motorik kasar dan mereka mengalami berbagai aspek gerak, seperti kecepatan, kekuatan, keseimbangan, dan waktu". Karenanyalah, siswa membutuhkan tindakan yang merangsang keingintahuan mereka (Strong, Silver, dan Robinson, 1995: 10).

Agar anak-anak prasekolah tumbuh dan berkembang, mereka membutuhkan outlet baru untuk energi mereka. Mereka melepaskan energi dan menikmati dengan mengendarai sepeda roda tiga, memanjat tangga, dan melompat-lompat di kedua kaki seperti kelinci" (Miller, 1996: 20). Lindauer (1993) dalam Wilburn (2000: 233) mengatakan kami melihat "anak sebagai penjelajah aktif, penemu, dan

manipulator lingkungan, serta sebagai makhluk sosial."

Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi dewasa, kebanyakan anak-anak memiliki masalah emosional dan perilaku yang bersifat sementara dan disebabkan oleh perkembangan stres dan adaptasi terhadap keluarga dan harapan masyarakat (Schoeder dan Gordon, 2002: 3). Masalah sekalipun bersifat sementara, keberadaannya dapat mengganggu terhadap diri sendiri maupun anak yang lain, oleh karena itu masalah harus diupayakan penyelesaiannya.

B. PERMASALAHAN

Papatheodorou (2005) mengutip beberapa hasil penelitian tentang tingkah laku bermasalah pada pendidikan anak usia dini. Anak-anak cenderung memiliki banyak perilaku yang bernilai ekstrim seperti gelisah, berkelahi, kecanggungan, menggoda orang lain, merusak, sifat takut-takut ekstrim dan amarah (Papatheodorou 1995; Luk et al. 1991; Golding and Rush 1986). Perilaku agresif terhadap teman sebaya adalah keluhan umum pada balita. Ditemukan bahwa anak-anak semakin menunjukkan tanda-tanda perilaku yang mengganggu. Masalah perilaku yang 'mulai terlihat di kalangan anak-anak di sekolah dasar dan bahkan pada tahap prasekolah' (Lawrence and Steed, 1984: 11). Beberapa masalah dapat bertahan untuk waktu yang cukup lama pada usia prasekolah dan dapat menjadi bertahan lebih lama lagi jika tidak ada bantuan yang diberikan (Egeland et al. 1990; Douglas 1989; Kauffman 1989; Ling 1984; Jenkins et al. 1984). Selain itu, anak-anak yang menunjukkan masalah pada usia dini cenderung menunjukkan masalah perilaku yang lebih di masa kecil dan dewasa. (Walker-hall and Sylva 2001; Lawrence and Steed 1986).

Ada beberapa istilah yang menggambarkan tingkah laku bermasalah seperti disebutkan Goldstein dan Naglieri (2011) sebagai: *Emotional and behavioral disorder*, *Emotional disturbance* atau *Behavior disorder*, adalah sebuah ketidakmampuan dengan respon perilaku atau emosi yang tidak diterima oleh norma dan kelompok dan memiliki efek buruk

pada kinerja pendidikan. Perilaku yang tidak dapat diterima oleh norma dapat digambarkan sebagai tingkah laku agresif, impulsif, dan ketidakpatuhan. Beberapa contoh dalam perilaku ini termasuk hiperaktif, agresif, dan kenakalan. Biasanya istilah perilaku bermasalah digunakan untuk menunjukkan ekspresi tingkah laku yang memiliki efek mengganggu pada orang lain dan lingkungan (Papatheodorou, 2005). Istilah tersebut juga digunakan sebagai istilah payung untuk menunjukkan berbagai kesulitan sosial, emosi dan perilaku yang mengganggu anak sendiri dan kesejahteraan orang lain dan belajar. Istilah "perilaku yang mengganggu" mencakup beragam rangkaian perilaku yang meliputi amarah, ekspresif merengek atau menangis, menuntut perhatian, ketidakpatuhan, pembangkangan, tindakan agresif terhadap diri sendiri atau orang lain, mencuri, berbohong, pengrusakan properti, dan kenakalan (Schroeder dan Gordon, 2002: 331).

Bertolak dari paradigma perkembangan anak yang dikonstruksi seperti dalam pernyataan 'belum menjadi', anak-anak sebagai pembelajar yang belum dewasa, anak-anak dilihat sebagai serangkain 'potensi', sebuah proyek dalam pembuatan' (Kehily, 2009: 27). Mendefinisikan 'Anak' bukan hanya ketidakdewasaan fisiologis tetapi juga berkonotasi ketergantungan, ketidakberdayaan dan inferioritas (Kehily, 2009: 37). Perubahan kondisi fisik yang belum matang, ketergantungan, ketidakmampuan dan kekurangdewasaan anak perlu diupayakan cara penyelesaiannya.

C. PEMBAHASAN

Menurut Hase dan Douglas (1986) dalam Keane dan Dixon (1999: 3) semua perilaku memiliki makna sesuai fungsi psikologis yang dapat diidentifikasi sebagai: 1) *Feelings and emotional behavior*, merupakan tanggapan terhadap persepsi tentang realitas dan makna, misalnya: air mata ketika merasa sedih, tertawa ketika merasa senang atau frustrasi ketika mengalami konflik. 2)

Interpersonal behavior, melibatkan interaksi dengan orang lain. Interaksi ini dapat berkisar dari hubungan yang sangat sederhana dengan kontak verbal, fisik dan emosional minimal, sampai dengan yang kompleks seperti dalam keluarga. 3) *Activities of daily living*, adalah pemenuhan berbagai perilaku orang dalam setiap hari, misalnya nutrisi, olahraga, rekreasi, dan tidur. 4) *Intellectual activity*, mengacu pada kemampuan untuk membuat keputusan dan berpikir rasional. 5) *Physical functioning* adalah kemampuan tubuh sebagai entitas fisiologis untuk beroperasi sebagai unit yang berfungsi.

Fungsi-fungsi psikologis yang muncul dalam kesatuan tingkah laku sering diberi label sebagai kepribadian seseorang. Menurut Edvardsen dan Kulle (2010: 316) kepribadian kita terdiri dari tiga bagian - pikiran, perasaan dan perilaku, pikiran mempengaruhi perasaan kita. Kita dapat membedakan empat perasaan dasar - marah, takut, kebahagiaan, dan kesedihan. Dengan melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain, kita bisa membayangkan pikiran apa yang mungkin lewat di kepala mereka dan bagaimana mereka mungkin merasa.

Temuan penelitian sebagaimana dikutip Papatheodorou (2005) di atas memberikan bobot untuk sebuah argumen bahwa kesulitan perilaku bermasalah anak-anak tidak boleh diabaikan (Shonkoff and Phillips 2000; Tibbet *et al.* 1986; Jenkins *et al.* 1984). Klaim terkenal dari William Wordsworth (1802) dalam Kehily (2009: 4) menyatakan bahwa '*The Child is father of the Man*'. Pernyataan tersebut menandakan peran penting yang harus menjadi tanggung jawab anak di masa depan. Upaya menjadikan anak dapat bertanggung jawab atas perannya di masa depan dapat diupayakan melalui pemberian perhatian orang tua/pendidik kepada anak dengan pendekatan yang tepat. Barnado (1999) menggambarkan pendekatan untuk merawat anak-anak di abad kedua puluh satu dengan cara: "Anak-anak hanya memiliki satu kesempatan masa kecil". Mereka layak untuk dilindungi dari bahaya, untuk menikmati kesehatan emosional, mental dan fisik yang baik, dan merasa bahwa mereka berada di rumah mereka, di

sekolah dan di komunitas lokal mereka. Barnado berkeyakinan bahwa tidak pernah terlalu dini atau terlalu terlambat untuk memberikan bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak masa kanak-kanak yang yang lebih baik dan masa depan yang cerah.

Berdasarkan teori tabula rasa diperoleh penegasan bahwa anak selalu dalam proses menjadi dewasa yang membutuhkan pendidikan khusus yang harus dianggap serius oleh orang dewasa. Ini adalah tanggung jawab orang dewasa untuk memberikan pendidikan dan kontrol yang tepat untuk memungkinkan anak-anak berkembang menjadi warga negara dewasa dan bertanggung jawab (Kehily, 2009: 5). Menjadi seorang anak adalah pengalaman yang sangat pribadi, bagian dari pengalaman setiap orang. Berbagi kenangan adalah salah satu cara anak memahami pengalaman bahagia dan tidak bahagia (Gittins, 1998) dalam Kehily (2009: 20-21).

Tahun-tahun pendidikan awal mengacu pada masa hidup usia antara 0 - 6 tahun, terutama untuk anak berumur 3 - 6 tahun yang mengikuti pendidikan seperti prasekolah (Papatheodorou, 2005). Dikatakan lebih lanjut, perilaku anak-anak menunjukkan bahwa setiap perilaku berpengaruh terhadap anak sendiri dan kesejahteraan anak-anak lain dan pada proses pengajaran yang harus diterima, karena itu perlu perhatian untuk menghilangkan kesulitan di masa depan. Untuk mewujudkan maksud tersebut pada pendidikan anak usia dini, masalah tingkah laku anak perlu dibantu penyelesaiannya dengan cara yang sesuai dengan dunianya. Sebagai salah satu di antara alternatifnya adalah melalui "*Eduplay Counseling*".

Konseling, sering digambarkan sebagai 'terapi bicara', adalah proses menyediakan waktu dan ruang yang bertujuan untuk klien mengeksplorasi masalah mereka, memahami masalah mereka, dan menyelesaikan, atau datang untuk memahami masalah mereka, dalam pengaturan yang rahasia (Sutton & Stewart, 2008: 1-2). Gambaran aplikasi dari "*Eduplay Counseling*" dapat diikuti pendapat Moyles (2010: 277-288) yang mengatakan, melalui mengamati dan

menjadi bagian dari permainan anak-anak, kita menemukan gaya bermain pribadi anak individu dan 'tune in' dengan apa yang kita sebagai praktisi dapat lakukan untuk membantu anak yang mengembangkan disposisi yang aktif mendukung melalui belajar dan bermain. Anak-anak adalah agen aktif dalam bermain, tetapi mereka perlu orang dewasa yang memberikan dukungan informasi, mempromosikan dan melindungi kebebasan dalam bermain. Menjadi bagian dalam bermain dengan anak yang membantu keaktifan anak dalam belajar dan bermain menunjukkan keterlibatan orang dewasa yang menerapkan *playful pedagogies*. Dikatakan bahwa *playful pedagogies* lebih mampu untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan anak, dan menyebabkan interaksi berkualitas tinggi antara praktisi dan anak-anak (Moyles, 2010: 292). *Playful Pedagogies* sebagai dasar bagi guru atau praktisi berinteraksi dengan cara bermain-main dengan anak-anak (Goouch, 2008). Dalam *playful pedagogy* dapat dibangun antara orang dewasa dan anak-anak, dan orang dewasa bertindak sebagai co-pemain yang sensitif sejalan dengan niat dan makna anak-anak sendiri (Moyles, 2010: 8).

Adapun tahapan untuk penerapan "*Eduplay Counseling*" digunakan analog dari langkah-langkah untuk keberhasilan (*Steps for Success*) dari Schroeder and Gordon (2002: 362-364) sebagai berikut:

1. Time

Menyediakan waktu setiap hari ketika kita dapat memberikan perhatian penuh kepada anak. Hal ini menjadi yang terbaik untuk memilih waktu yang teratur sepanjang hari sehingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Mencanakan selama 5 sampai 20 menit.

2. Child Activity

Membiarkan anak memilih aktivitas. Kegiatan seperti membangun blok, gambar, teka-teki, atau Lego yang memungkinkan kebebasan berekspresi adalah baik. Mencoba untuk menghindari permainan yang membutuhkan aturan seperti meja permainan. Menghindari membaca cerita. Membiarkan anak mengetahui

bahwa ini adalah waktu khusus untuknya dan bahwa kita selanjutnya akan bermain dengan mereka selama 5 sampai 20 menit.

3. Follow

Ini berarti bahwa kita harus melihat dari dekat dengan perhatian terhadap apa yang anak lakukan. Kita tidak boleh membaca koran atau berpikir tentang sesuatu yang lain selama ini.

4. Attend

Memikirkan diri kita sebagai penyiar Bisbol di radio. Kita ingin memberikan antusias dan rinci komentar tentang aktivitas anak. Kita dapat menjelaskan:

- *Your child's activity* (Aktivitas anak Anda)
"Kau sedang membangun sebuah menara tinggi."
"Kau menggunakan krayon merah dan membuat lingkaran."
"Kau menunjukkan gambar rumah kepadaku"
- *Your child's mood appearance:*
"Anda mengenakan kemeja hijau."
"Anda berusaha sangat keras dan berhati-hati."

5. Reflective Listening

- Membiarkan anak mengetahui bahwa kita mendengar dan tertarik pada apa yang dia katakan. Kita dapat mendengarkan secara reflektif, dengan cukup mengulang kembali apa yang telah anak katakan
- Mengelaborasi terhadap apa yang dikatakan anak.

6. Praise

Kita bisa memuji dengan label yang kita suka ("Aku suka cara ananda menggunakan kuning untuk menggambar Matahari," atau kita bisa memberikan pujian berlabel ("kerja yang bagus"). Pujian Berlabel memiliki keuntungan membiarkan anak Anda mengetahui apa yang kita sukai, dan dengan demikian memberikan informasi lebih pada anak.

7. Ignore

Ketika anak terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan, kita berhenti dalam memberikan perhatian (misalnya, berhenti mengikuti, *attending*, atau memuji). Hal ini memungkinkan anak mengetahui

bahwa kita tidak menyukai perilaku anak itu. Jika anak terlibat dalam perilaku destruktif, maka sudah saatnya untuk menghentikan permainan.

8. *No Questions or Commands*

Hal ini sangat penting untuk tidak mengajukan pertanyaan ("Apa yang kamu lakukan?" "Apa yang Anda gambar?") Atau memberikan perintah (Berikan mobil, "Letakkan ini di atas !"). Hal ini mengganggu arus bermain anak dan struktur bermain yang tidak perlu.

9. *No Teaching*

Ini bukan waktu untuk mengajar anak atau untuk mencari tahu apa yang dia ketahui. Ini adalah waktu untuk mengikuti keinginan anak, sehingga kita dapat melihat berapa banyak anak mengetahui dan bisa melakukan dengan dirinya sendiri.

10. *Parent Participation*

Adalah penting bahwa aktivitas anak adalah fokus dari waktu kita bersama-sama. Kita dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan menyerahkan segala sesuatu kepada anak dan menirunya atau dia bermain, tapi pastikan untuk terus menjelaskan dan memuji apa yang dilakukan anak. Berhati-hatilah untuk tidak memimpin kegiatan atau struktur itu dengan cara apapun.

11. *Homework*

Memainkan permainan dengan anak setiap hari selama 5 sampai 20 menit. Ini adalah waktu untuk berlatih *attending*, mendengarkan reflektif, dan keterampilan memuji, dan juga waktu untuk mengenal anak. Perlu diingat bahwa kita juga bisa berlatih menggunakan keterampilan ini sepanjang hari, dengan tujuan untuk membuat anak menjadi bagian alami dari interaksi sehari-hari kita.

Keberhasilan dari pelaksanaan "*eduplay counseling*" dapat dicermati dari munculnya aktivitas interaksi baik verbal maupun nonverbal, yang oleh Bae (2012) disebutnya dengan istilah "*attention-makers*". Secara non verbal anak memberikan isyarat seperti *touching, trying to get eye contact with the teacher, leaning forward or pointing something in front of*

them were important signals when addressing the teacher.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masalah juga dialami oleh anak usia dini dalam proses pertumbuhan dan berkembangannya.
2. Masalah tingkah laku anak usia dini dapat mengganggu dirinya sendiri dan anak yang lain.
3. Bantuan penyelesaian masalah disesuaikan dengan dunia anak, yakni dunia bermain.
4. *Eduplay Counseling* merupakan salah satu alternatif untuk membantu anak usia dini

Saran

1. Penerapan "*Eduplay Counseling*" memerlukan adanya *hard skills* (pengetahuan) tentang ragam masalah anak dan cara-cara pengekspresiannya, serta keterampilan untuk diterima dan terlibat dalam permainan anak.
2. Dimilikinya *soft skills* (sifat-sifat yang membina) sebagai pendidik yang 'konselor'.
3. Dapat melakukan elaborasi permasalahan anak.

Kepustakaan

- Bae, B. (2012). *Children and Teachers as partners in Communication: Focus on Spacious and narrow Interactional patterns*. IJEC (2012) 44: 53-69. Oslo: Springer Science + Business Media B.V 2012.
- Edwardsen, F and Kulle, H. (Ed) (2010). *Educational Games. Design, learning and Applications*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Keane, B. and Dixon, C. (1999). *Caring for People with Problem Behaviors*. A basic, practical text for nurses, health workers and others who are learning to manage difficult behaviors. Second Edition. Melbourne: Ausmed Publications
- Hehily, M. J. (2009). *An Introduction to Childhood Studies*. Second edition. New York: Open University Press.

- Moyles, J. (2010). *The Excellence of Play*. Third edition. London: Open University Press
- Naglieri, J.A. (Ed). (2011). *Encyclopedia of Child Behavior and Development*. Volume 1 A – D. Springer.
- Papathodorou, T. (2005). *Behaviour Problems in the Early Years. A Guide for Understanding and Support*. New York: RoutledgeFalmer
- Schoeder, S. and Gordon, B. N. (2002). *Assessment & Treatment of Childhood Problems*. Second Edition. A Clinician Guide. London: The Guilford Pres.
- Sutton, Jan & Stewart, W. (2008: 1-2). *Learning to Counsel*. Third Edition. United Kingdom: howtobooks.
- The United Nations Children's Fund (USEF). (2001). *The State of The World's Children 2001*. Unicef.
- Wilburn, R. E. (2000). *Understanding the Preschooler*. Oxford: Peter Lang.